

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 17 Tahun 2023 Pasal 1 tentang Kesehatan, menjelaskan bahwa untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan oleh pemerintah atau masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Salah satu penyebab seseorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah faktor pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang kurang. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat memengaruhi keadaan giginya. Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah (Gopdianto dkk., 2015).

Pemeriksaan status gigi geligi dilakukan untuk mengetahui terjadinya penyakit gigi dan mulut termasuk prevalensi karies gigi. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk berumur ≥ 3 tahun adalah 56,9% dengan prevalensi terendah di Provinsi Bali (46,5%) dan tertinggi di provinsi Sulawesi Barat (68,4%). Ironisnya dari

sekian banyak penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut hanya 11,2% yang berobat ke pelayanan kesehatan. Perilaku kebiasaan menyikat gigi setiap hari pada penduduk berumur ≥ 3 tahun menunjukkan ada peningkatan dari 94,7% menjadi 95,6% (SKI 2023). Namun perilaku menyikat gigi dengan waktu yang benar yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur hanya 6,2% (Kemenkes, 2023).

Karies gigi merupakan penyakit yang banyak menyerang anak-anak maupun dewasa, baik pada gigi susu maupun gigi permanen. Anak usia 6-14 tahun merupakan kelompok usia yang kritis dan mempunyai sifat khusus yaitu transisi/pergantian dari gigi susu ke gigi permanen (Suciari dkk, 2015). Karies gigi merupakan penyakit yang disebabkan banyak faktor. Menurut Sondang dan Hamada (2008), faktor penyebab karies adalah *host* (gigi dan *saliva*), mikroorganisme (plak), *substrat* (karbohidrat) dan ditambah faktor waktu. Selain itu, faktor predisposisi lain yang turut berkontribusi terhadap keparahan karies antara lain pengalaman karies, sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, geografis, dan perilaku terhadap kesehatan gigi (Sondang dan Hamada, 2008). Hasil penelitian Pontunuwu (dalam Afiati dkk, 2017) yaitu pengetahuan merupakan faktor yang tepat dalam mempengaruhi perilaku kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut. Hal ini juga ditegaskan dari hasil penelitian Fankari (2004) yang menjelaskan bahwa penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Anak masih sangat tergantung pada orang dewasa dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan gigi karena kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibanding orang dewasa.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017, khususnya di Kabupaten Karangasem, menunjukkan keterampilan anak untuk memelihara kesehatan gigi dan mulutnya masih kurang yaitu 55,1% anak mengalami karies gigi. Gaya hidup seperti kebiasaan makan dapat menjadi penyebab terjadinya kerusakan pada gigi, terutama jenis makanan yang sering dikonsumsi (Suartini dkk., 2019). Anak usia sekolah khususnya anak Sekolah Dasar merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena anak tersebut masih memiliki perilaku dan kebiasaan diri yang kurang sehingga berpengaruh kesehatan gigi (Fatimatuzzahro, dkk., 2016).

Kesehatan gigi dan mulut harus dipelihara sejak dini terutama pada masa gigi campuran yaitu anak Sekolah Dasar usia enam sampai 12 tahun, sebab anak usia Sekolah Dasar tergolong ke dalam kelompok rawan untuk mengalami penyakit gigi dan mulut (Maulani dan Enterprise, 2005). Berdasarkan data terdahulu di Puskesmas Bebandem tahun 2018 angka kejadian karies gigi pada siswa Sekolah Dasar di Bebandem cukup tinggi. Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Bebandem tahun 2019 sebesar 49,0% anak Sekolah Dasar masih perlu perawatan. Tingginya angka kejadian karies pada siswa Sekolah Dasar menunjukkan kurangnya kesadaran untuk menjaga kesehatan gigi (Suartini dkk., 2019). Islami (2019), yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Tegalrejo bahwa dari 45 orang responden sebagian besar memiliki karies gigi dengan kategori sedang yaitu sebanyak 17 orang siswa (37,8%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 7 Bebandem, salah satu sekolah di Kecamatan Bebandem yang menyatakan bahwa sekolah ini

sudah pernah dilakukan pemeriksaan tentang karies gigi namun tidak sering mendapatkan edukasi mengenai karies gigi dan kebersihan gigi , oleh karena hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Karies Gigi dan Pengalaman Karies Gigi Tetap Siswa kelas IV dan V SDN 7 Bebandem tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Tingkat Pengetahuan tentang Karies Gigi dan Pengalaman Karies Gigi Tetap siswa kelas VI dan V SDN 7 Bebandem Tahun 2025?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang karies gigi dan pengalaman karies gigi tetap siswa kelas IV dan V SDN 7 Bebandem Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui frekuensi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan kategori baik, cukup, kurang menurut Nursalam (2016) pada siswa kelas IV dan V SDN 7 Bebandem tahun 2025.
- b. Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan tentang karies gigi dengan kategori baik, cukup, kurang menurut Nursalam (2016) pada siswa kelas IV dan V SDN 7 Bebandem tahun 2025.
- c. Mengetahui frekuensi *DMF-T* pada siswa kelas IV dan V di SDN 7 Bebandem dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat

tinggi menurut WHO (2015) tahun 2025.

- d. Mengetahui rata-rata *DMF-T* dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi menurut WHO (2015) pada siswa kelas IV dan V SDN 7 Bebandem Tahun 2025.
- e. Mengetahui modus karies gigi tetap pada siswa kelas IV dan V SDN 7 Bebandem tahun 2025.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peneliti tentang indeks *DMF-T* dan pengukuran karies gigi tetap.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk peneliti lebih lanjut sehubungan dengan karies gigi tetap.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan gigi di puskesmas untuk memberikan pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi para guru dan siswa supaya dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas IV dan V tentang pengalaman karies gigi tetap di SDN 7 Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Tahun 2025.